

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, manusia bergantung pada sarana komunikasi untuk memastikan kelangsungan hidupnya dalam lingkungan sosial. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang mempermudah manusia saling berinteraksi dan menyampaikan pesan serta tujuan mereka kepada orang lain. Komunikasi merupakan proses menyampaikan informasi, pemahaman, dan makna dari satu orang, tempat, atau objek lain (Andrew Sikula, 2017). Fokus dari komunikasi adalah menyampaikan informasi dan memastikan bahwa pemahamannya sampai dari satu individu dengan yang lain. Komunikasi interpersonal adalah bentuk komunikasi yang terjalin secara langsung antara dua individu dengan adanya interaksi tatap muka dan umpan balik. Jenis komunikasi ini dianggap paling efektif karena melibatkan pertukaran informasi secara langsung. Proses komunikasi interpersonal dapat dilakukan dengan cara yang sederhana. Selain efektif, komunikasi interpersonal juga merupakan aspek penting dan esensial bagi setiap individu, termasuk dalam konteks organisasi, komunitas, dan keluarga. Komunikasi interpersonal juga memiliki potensi untuk membangun hubungan yang lebih dekat antara para komunikator, sehingga menciptakan komunikasi yang efektif. Sebagai makhluk sosial, manusia berinteraksi, berkomunikasi, memberikan informasi, dan menerima informasi dari orang lain. Komunikasi mencakup proses pengiriman pernyataan dari satu individu kepada individu lainnya. Hal tersebut melibatkan individu dalam hubungan, kelompok, organisasi, dan komunitas yang saling berinteraksi dan bertukar pesan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka.

Pada zaman dahulu cara komunikasi dua arah dengan jarak jauh dilakukan dengan cara mengirim surat. Informasi – informasi mengenai berita ya ada disampaikan melalui media cetak seperti koran, atau media

elektronik seperti televisi dan radio. Alat komunikasi di zaman dahulu seperti telepon masih menggunakan kabel fisik untuk mengirim sinyal suara antara dua atau lebih pihak yang terhubung dalam jaringan telepon. Telepon kabel digunakan untuk berkomunikasi suara antara dua pihak. Pengguna dapat melakukan panggilan suara, menerima panggilan, dan berbicara dengan pihak lain melalui headset telepon. Telepon kabel sering digunakan untuk panggilan darurat, karena mereka cenderung lebih stabil dan dapat diandalkan. Seiring berkembangnya waktu teknologi informasi mengalami perkembangan yang cepat dan memunculkan inovasi baru yaitu telepon pintar atau *smartphone*. Transformasi dari telepon kabel ke *smartphone* melibatkan perkembangan teknologi nirkabel, miniaturisation komponen elektronik, peningkatan kapasitas penyimpanan, kemajuan dalam layanan data, inovasi antarmuka pengguna, aplikasi dan ekosistem perangkat lunak yang luas, serta konvergensi teknologi.

Perubahan ini telah mengubah kita untuk berkomunikasi dan mengakses informasi secara krusial. Dengan adanya *smartphone*, kita bisa melakukan panggilan suara, mengirim pesan teks, mengakses internet, serta menggunakan berbagai aplikasi, kita juga bisa mengambil foto dan video, dan menjalankan banyak fungsi lainnya dalam satu perangkat yang kompak dan portabel. Transformasi ini telah membawa kenyamanan, fleksibilitas, dan konektivitas yang lebih besar dalam kehidupan sehari-hari kita.

Kemajuan teknologi di bidang telekomunikasi terutama pada *gadget* atau *smartphone* memberikan dampak terciptanya platform digital atau aplikasi baru yang disenangi oleh masyarakat. Gadget saat ini telah menjadi kebutuhan esensial bagi semua orang karena memudahkan penyampaian informasi. Berbagai aplikasi mempermudah komunikasi melalui sentuhan dan tampilan layar *smartphone*. *Smartphone* memperpendek jarak dan memungkinkan pertukaran informasi yang cepat. Banyak hal menjadi lebih mudah dengan memanfaatkan perangkat ini. Sekarang ini akses platform digital seperti *Whatsapp* atau Instagram dapat dilakukan dimana kapan saja tanpa terhalang oleh tempat dan waktu hanya dengan menggunakan *smartphone*. Kecepatan dalam menggunakan media sosial telah

menghasilkan gelombang besar dalam aliran informasi, tidak hanya terjadi di negara maju, tetapi juga di Indonesia. Media sosial mengambil alih fungsi media massa tradisional dalam menyebarkan berita, karena kecepatannya yang luar biasa. Perkembangan media sosial yang pesat saat ini disebabkan oleh fakta bahwa setiap orang seperti memiliki media pribadi mereka sendiri. Saat ini telah menjadi kebutuhan esensial bagi semua orang karena memudahkan penyampaian informasi. Berbagai aplikasi mempermudah komunikasi melalui sentuhan dan tampilan layar smartphone. Gadget memperpendek jarak dan memungkinkan pertukaran informasi yang cepat. Banyak hal menjadi lebih mudah dengan memanfaatkan perangkat ini.

Di zaman *digital* yang tengah berlangsung saat ini, terjadi banyak dampak yang dapat dianggap sebagai harapan namun juga membawa bahaya yang besar. Perkembangan teknologi dalam era ini mengalami kemajuan super cepat dengan adanya inovasi-inovasi terbaru. Selain itu, terdapat pula berbagai platform media sosial yang beragam versi dan fungsinya, yang menimbulkan rasa penasaran dan keinginan bagi masyarakat untuk mencoba berbagai macam platform tersebut. Internet digunakan tidak hanya untuk berinteraksi dan komunikasi, tapi juga sebagai alat promosi yang memperkenalkan produk dan menampilkan tren terbaru yang sedang berkembang. Majunya teknologi seiring dengan perkembangan dunia, mendorong manusia untuk mengikuti perkembangan zaman yang sedang terjadi. Menurut (Muhtar, 2023) di tahun 2022, penggunaan WhatsApp mencapai 92,1 persen dengan usia 16-64 tahun sedangkan Instagram digunakan oleh 86,5 persen warganet berusia 16-64 tahun. Pada tahun 2022, WhatsApp menjadi platform paling populer di kalangan pengguna internet berusia 16-64 tahun, dengan tingkat penetrasi sebesar 92,1 persen. Diikuti oleh Instagram yang menduduki peringkat kedua, dengan jumlah pengguna mencapai 86,5 persen dari populasi warganet usia yang sama.

Fenomena yang sering terlihat di Indonesia adalah penggunaan smartphone oleh remaja. Anak muda, terutama remaja, menarik perhatian dengan adanya media sosial yang hadir di tengah-tengah masyarakat.

Sebagian orang tua di negara ini cenderung merasa bahwa memberikan smartphone kepada anak mereka adalah suatu kewajiban. Mereka membelikan smartphone yang dilengkapi dengan akses internet. Oleh karena itu, sudah menjadi pemandangan umum melihat anak-anak asyik bermain dengan smartphone daripada berinteraksi dengan keluarga di pusat perbelanjaan atau restoran, selain itu Sebelum adanya internet dan dunia maya, pada kehidupan berkeluarga saat sedang kumpul untuk makan yang dulunya memiliki aturan dan tata krama, seperti makan harus sampai habis, menghindari suara-suara yang mengganggu, menghindari suara kecap saat sedang makan. Namun, seiring berkembangnya zaman, budaya ini hilang dan anggota keluarga lebih fokus pada gadget mereka sambil makan tanpa adanya percakapan hangat di antara mereka. Hasil survei Indonesia Hottest Insight (IHI) 2013 yang dilaksanakan oleh Kompas-Gramedia dan IPSOS terhadap 3.000 anak Indonesia dibawah usia 17 tahun. Ketika ditanya hadiah apa yang mereka inginkan saat naik kelas, 35% anak menyebutkan ingin memiliki smartphone atau handphone terbaru. Tidak mengejutkan bahwa 40% anak sudah memiliki smartphone pribadi, dan bahkan 51% dari anak tersebut suda memilih merek smartphone yang mereka mau.

Penggunaan *smartphone* dikalangan remaja sudah menjadi hal yang wajar, banyak orangtua yang mempercayakan penggunaan *smartphone* kepada anak remaja tanpa pengawasan, Orang tua merasa bahwa anak mereka bisa menggunakan media sosial dengan baik dikarenakan kebiasaan komunikasi orang tua kepada anak lebih sering menggunakan media sosial daripada berkomunikasi secara langsung. Akan tetapi, anak remaja masih memiliki pikiran yang belum matang sehingga ingin mengetahui dan *mengeksplorasi* banyak hal tanpa memikirkan dampak buruknya. Remaja adalah tahap peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Remaja merupakan tahap di mana seseorang mengalami periode "storm and stress" yang dapat mempengaruhi pengelolaan emosi mereka. Terkadang, remaja dapat mengalami perasaan yang kuat atau sulit dikendalikan secara emosional. Hal ini adalah fase di mana individu mengalami periode "badai

dan stres" yang dapat mempengaruhi pengelolaan emosi pada remaja. Terkadang, remaja memiliki emosi yang kuat dan tidak terkendali.

Menurut (Widia & Faizun, 2019) sekitar 15% dari total penduduk Indonesia yang berusia antara 13 hingga 17 tahun menggunakan media sosial. Dalam hal ini penggunaan media sosial, platform yang paling populer adalah Youtube, Whatsapp, Facebook, dan Instagram. Pengalaman belajar yang dihadapi remaja melalui media pendidikan dipengaruhi oleh reaksi mereka terhadap lingkungan sekitar, termasuk keluarga, sekolah, masyarakat, dan cakupan yang lebih luas dari media sosial. Berdasarkan hasil observasi yang marak di kalangan anak remaja saat ini, Smartphone digunakan untuk mengakses berbagai platform media sosial seperti *Whatsapp, Instagram, Twitter, dan Tiktok*. Media sosial tersebut disalahgunakan oleh anak remaja dengan mengakses konten pornografi dan mengirim pesan seperti gambar atau video yang mengandung unsur seksual. Dampak negatif dari pengaruh teknologi pada remaja sangat mungkin terjadi karena mereka dengan cepat menerima dan mengikuti perkembangan teknologi terbaru. Tidak sedikit anak remaja saat ini mengalami PMO (*Porn, Masturbation, and Orgasm*) yaitu aktivitas yang berhubungan dengan cara memenuhi kebutuhan seksual seperti menonton video pornografi dan tidak sedikit juga anak remaja zaman sekarang memanfaatkan hal ini dengan cara menjalin hubungan lawan jenis dan saling bertukar gambar atau video yang memiliki unsur seksual milik pribadinya Hal ini karena adanya pengaruh media sosial yang memungkinkan hal semacam itu bisa diakses dengan mudah dan kapan saja. Banyak remaja yang kurang menyadari konsekuensi baik dan buruk dari tindakan yang mereka coba lakukan. Sikap remaja ini dapat dikaitkan dengan pembelajaran sosial melalui proses peniruan atau modeling terhadap perilaku dan hal-hal yang mereka amati dan pelajari dari lingkungan sosial mereka. Bentuk pembelajaran observasional dapat menjelaskan mengapa remaja cenderung meniru perilaku orang lain, termasuk mengikuti tren yang muncul di media sosial.

Tidak mudah mengawasi anak remaja di era digital. Orang tua sering kali menghadapi kesulitan dalam memahami cara mengawasi anak dengan tepat di tengah perkembangan teknologi yang begitu pesat karena kurangnya pengetahuan mengenai literasi *digital*. Sebagai contoh, meskipun orang tua mungkin tidak ingin anak mereka kecanduan bermain media sosial, mereka sering kali gagal menerapkan aturan yang jelas tentang penggunaan *smartphone* tersebut. Selain itu orang tua juga seringkali tidak memberikan contoh yang baik dalam penggunaan *smartphone*. Kesalahan saat mengawasi anak memiliki potensi untuk menghasilkan perubahan kepribadian dan perilaku yang merugikan, termasuk kekerasan fisik dan mental, kelebihan kebebasan, dan lain sebagainya.

Menurut (Dinda, 2022) ada beberapa cara pengawasan yang dapat dilakukan orang tua untuk memantau penggunaan media sosial pada anak remajanya, antara lain yaitu 1) *Authoritative* merupakan Parenting yang bersifat hangat dan tegas. Melibatkan orang tua yang memberikan bimbingan dengan memberikan nasihat kepada anak tentang penggunaan media sosial yang bertanggung jawab, sambil menghindari ekspresi kemarahan agar anak merasa aman dan nyaman tanpa merasa terancam atau terluka., 2) *Authoritarian* atau orang tua kurang mau menerima kemauan anak. Orang tua mengungkapkan niat mereka untuk mengawasi dan mengendalikan penggunaan *smartphone* oleh anak dengan membatasi akses dan penggunaan kuota internet. Mereka juga menetapkan aturan mengenai waktu yang ditentukan kapan anak boleh menggunakan *smartphone* dan kapan harus berhenti menggunakannya, 3) *Neglect Parenting* (sedikit waktu untuk anak) melibatkan orang tua yang berusaha memberikan waktu yang cukup kepada anak-anak mereka. Namun, tugas orang tua tidak hanya terbatas di rumah; anak-anak juga memerlukan aktivitas di luar, seperti bermain dengan teman-teman mereka. Sebagai orang tua, kita harus memastikan untuk menetapkan batasan waktu yang sesuai agar anak-anak tidak kehilangan jejak waktu. 4) *Indulgent Parenting* (memberikan kebebasan tinggi kepada anak) melibatkan orang tua yang mengawasi anak dengan menetapkan batasan penggunaan *smartphone* dan pengisian kuota

internet. Mereka juga menentukan jadwal penggunaan smartphone, termasuk kapan anak boleh menggunakannya dan kapan harus berhenti.

Orang tua berperan sebagai pemimpin keluarga yang sepenuhnya bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak mereka. Tanggung jawab ini tidak dapat didelegasikan kepada orang lain, kecuali dalam situasi di mana orang tua tidak mampu melakukannya. Orang tua juga perlu memperhatikan pendidikan anak-anak mereka dengan memanfaatkan pengalaman yang dimiliki dan menghargai setiap usaha yang dilakukan oleh anak-anak tersebut. Salah satu tantangan yang dihadapi orang tua dalam mengawasi penggunaan media sosial yaitu terbatasnya waktu yang dihabiskan bersama antara orang tua dan anak. Pekerjaan yang dimiliki orang tua dengan aktivitas sekolah anak yang padat membuat mereka menjadi sibuk dan hanya bisa berkumpul bersama pada saat malam hari. Kesibukan tersebut membuat orang tua dan anak jarang berkomunikasi secara langsung atau tatap muka. Sebagai gantinya untuk melakukan komunikasi sehari-hari mereka menggunakan media sosial

Sebagai orang tua di era digital, mereka cenderung menerapkan nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua mereka sebelumnya dalam mengawasi anak-anak mereka. Namun, dalam praktik pengawasan, mereka mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Orang tua di era digital menghadapi tantangan khusus dalam mengawasi anak-anak mereka, terutama terkait dengan perkembangan teknologi komunikasi. Karena itu, kesiapan orang tua untuk menghadapi era digital yang sedang berlangsung sangat penting.

Dalam era digital ini, orang tua memiliki peran penting untuk membangun hubungan yang berkualitas. Keharmonisan keluarga menjadi kunci dalam menciptakan hubungan yang baik, dan hal ini dapat tercapai ketika orang tua dan anak menjalin interaksi dan komunikasi yang baik. Perkembangan anak dan proses sosialisasi mereka dapat dipengaruhi oleh perubahan yang terjadi dalam keluarga. Terkadang, keluarga menghabiskan banyak waktu untuk aktivitas yang dapat mengurangi tingkat komunikasi,

seperti tetap melakukan pekerjaan walaupun sudah berada dirumah. Kualitas hubungan keduanya yaitu antara orang tua dengan anak memiliki peran yang penting dalam menciptakan harmonisasi dalam keluarga. Hubungan yang baik antara orang tua dan anak melibatkan kedekatan emosional diantara mereka, yang memicu sikap saling mendampingi, memberikan perhatian, mengakui, dan saling membantu. Kualitas hubungan orang tua dan anak dapat diukur berdasarkan tingkat kepercayaan dan keterbukaan yang terjalin antara keduanya. Jika seseorang merasa nyaman dalam berinteraksi dengan orang lain, kemungkinan besar komunikasi akan terus berlanjut atau berulang (Wijayani & Wijayani, 2021).

Orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam mengawasi anak-anak mereka. Dengan pemahaman yang memadai menjadi landasan bagi orang tua dalam membagikan pengetahuan kepada anak. Ini bisa dicapai melalui interaksi komunikasi yang efektif dan disesuaikan dengan situasi dan keadaan anak. Komunikasi yang efektif merupakan elemen kunci dalam peran orang tua, dan sikap yang proaktif dari orang tua terhadap anak memiliki nilai yang sangat penting. Konsistensi dalam tindakan ini menjadi kunci dalam menghadapi dan mencegah terbentuknya kebiasaan negatif pada anak. Hubungan interaktif antara orang tua dan anak dalam keluarga dapat terbentuk dengan mudah ketika terdapat komunikasi yang terbuka, saling mendukung, penuh empati, dan setara antara keduanya. Dengan menciptakan hubungan yang dekat antara orang tua dan anak, mereka dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk anak-anak mereka. Orang tua memiliki kesempatan untuk memberikan contoh dan melakukan pengawasan yang tepat guna dalam membatasi dan menjaga remaja saat menggunakan media sosial. Orang tua bisa memberikan arahan dan pengawasan kepada remaja, diharapkan mereka dapat mengurangi penggunaan media sosial sehingga waktu yang tepat untuk belajar dan beribadah dapat diatur dan dilaksanakan dengan baik.

Proses komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak merupakan aspek utama dalam perkembangan kepribadian remaja. Dalam sebuah studi yang dilakukan (Irianto et al., 2018), dikemukakan bahwa

komunikasi interpersonal yang efektif oleh orang tua dan anak dapat mengurangi perilaku kenakalan pada remaja. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang meneliti pengawasan komunikasi interpersonal dalam keluarga, motivasi berprestasi, dan prestasi belajar remaja. Dalam penelitian tersebut, terdapat korelasi antara ketiga variabel, dan komunikasi interpersonal keluarga diidentifikasi sebagai faktor penentu. Komunikasi ini memiliki kemampuan untuk mempengaruhi motivasi berprestasi dan prestasi belajar remaja. Oleh karena itu, penting untuk diingat bahwa komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak memainkan peran penting dalam perkembangan kepribadian remaja. Penelitian ini juga menyoroti bahwa komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak adalah aspek kunci dalam perkembangan kepribadian remaja. Komunikasi Interpersonal menjadi bentuk komunikasi yang paling tepat dalam hal ini. Harapan setiap anggota keluarga adalah memiliki komunikasi yang baik dan harmonis. Dalam keluarga, setiap individu saling terhubung, berinteraksi, dan membutuhkan satu sama lain. Komunikasi yang efektif dalam keluarga sangat diinginkan oleh semua anggota agar hubungan tetap berjalan dengan baik, intens, dan harmonis. Peran orang tua sangat penting dalam menjaga komunikasi yang baik dalam keluarga.

Unsur pembaruan riset yang penulis teliti serta kontribusi yang dilakukan peneliti meneliti tentang pengawasan orang tua dalam penggunaan media sosial pada anak remaja dimana penelitian ini memfokuskan permasalahan penggunaan media sosial pada anak remaja karena anak remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi mengenai hal baru terutama pada media sosial berbasis komunikasi dan informasi. Sedangkan penelitian terdahulu lebih memfokuskan anak usia dini. Pada anak usia dini lebih sering menghabiskan waktunya menonton kartun dan game online yang mana pada usia ini lebih memikirkan kesenangannya sendiri. Menurut (Jiu et al., 2022) Sebanyak 65% dari anak-anak tersebut memanfaatkan gadget untuk menonton kartun, sementara sekitar 15% dari mereka menggunakan gadget untuk bermain game. Adapun sekitar 20% dari anak-anak tersebut menggunakan gadget untuk berbagai keperluan lainnya.

Penulis memilih orangtua sebagai seseorang yang berperan membangun proses komunikasi interpersonal anak remaja dalam penggunaan media sosial agar anak lebih cenderung menerima banyak pengaruh positif dan mengurangi dampak negatif penggunaan media sosial. Orangtua dapat menggunakan proses komunikasi interpersonal untuk mengamati sejauh mana anak menjalankan peraturan yang telah ditetapkan dan mencegah mereka melakukan pelanggaran. Selain itu, melalui proses komunikasi interpersonal, orangtua dapat memberikan bantuan kepada anak dalam mengatasi kesulitan atau masalah yang mereka hadapi. Dari permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dan mengangkat topik ini dengan judul **“Proses Komunikasi Interpersonal Orangtua Dalam Pengawasan Penggunaan Media Sosial Pada Anak Remaja:”**.



1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses komunikasi interpersonal orang tua dalam mengawasi penggunaan media sosial oleh anak remaja?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui proses komunikasi interpersonal orang tua dalam pengawasan penggunaan media sosial pada anak remaja.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang kajian ilmu komunikasi, khususnya komunikasi interpersonal, membantu orang tua dalam memahami pentingnya mengawasi penggunaan media sosial oleh anak remaja mereka.

2. Manfaat Sistematis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat yang tertarik melakukan penelitian tentang komunikasi interpersonal orang tua dalam mengawasi penggunaan media sosial oleh anak remaja.